



UNES Journal of Community Service

Volume 3, Issue 2, December 2018

P-ISSN: 2528-5572

E-ISSN: 2528-6846

Open Access at: <http://ojs.ekasakti.org/index.php/UJCS>

DIVERSIFIKASI PRODUK SULAMAN TANGAN DI KECAMATAN IV ANGKEK KABUPATEN AGAM, SUMATERA BARAT

DIVERSIFICATION OF HANDMADE PRODUCTS IN SUB DISTRICT IV ANGKEK, DISTRICT AGAM, SUMATERA BARAT PROVINCE

Weni Nelmira¹, Halmawati²

^{1,2}Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Pariwisata dan Perhotelan,

Universitas Negeri Padang

E-mail: weninelmira@yahoo.com

INFO ARTIKEL

Koresponden

Weni Nelmira

weninelmira@yahoo.com

Kata kunci:

*diversifikasi, produk,
sulaman*

hal: 82 – 89

ABSTRAK

Diversifikasi produk sulaman tangan Sumatera Barat penting dilakukan agar usaha sulaman tangan dapat berkembang. Salah satu usaha sulaman tangan di Kec. IV Angkek adalah Usaha Aisyayu dan usaha Fiara sulam. Usaha ini merupakan salah satu usaha kecil dan menengah (UKM) yang bergerak dibidang produksi sulaman tangan. Masalah umum yang dihadapi oleh pengrajin dan pengusaha sulaman yaitu kurangnya kemampuan mitra dalam mendiversifikasikan produk, sehingga jenis produk, desain motif, bahan yang digunakan, dan teknik menyulam cenderung sama. Dampaknya harga produk di pasar an relatif rendah dengan tingkat kompetitif yang tinggi. Mereka masih awam dalam membuat busana, mulai dari mengambil ukuran badan, membuat pola, pecah pola sesuai desain, menjahit dan finishing busana. Begitu juga dalam hal mengelola usaha. Untuk itu maka dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mendiversivikasikan produk. Pelatihan diarahkan pada pembuatan produk ready to wear menggunakan ukuran standar. Materi disampaikan dengan metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan resitasi. Berdasarkan hasil yang dicapai, kegiatan ini dapat meningkatkan pengetahuan peserta tentang diversifikasi produk sulaman dan terjadinya perubahan praktik manajemen usaha. Diharapkan usaha mitra dapat lebih berkembang dan mempunyai pangsa pasar yang lebih baik yang meningkatkan income pengrajin sulaman.

Copyright © 2018 UJCS. All rights reserved.

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Correspondent:</p> <p>Weni Nelmira weninelmira@yahoo.com</p> <p>Keywords: diversification, products, hand embroidery</p> <p>page: 82 - 89</p>	<p><i>Diversification of Handmade Products In Subdistrict IV Angkek District Agam Sumatera Barat Province] The diversification of West Sumatra hand embroidery products is important so that hand embroidery can develop. One of the hand embroidery efforts in the district IV Angkek is Aisyayu Business and Fiara embroidery business. This business is one of the small and medium enterprises engaged in hand embroidery production. A common problem faced by craftsmen and embroidery entrepreneurs is the lack of partners' ability to diversify products, so that the type of product, motif design, materials used, and embroidering techniques tend to be the same. The impact of product prices on the market is relatively low with a high competitive level. They are still lay in making clothes, ranging from taking body size, making patterns, breaking patterns according to the design, sewing and finishing of clothing. Likewise in terms of managing the business. For this reason, community service activities are carried out to improve knowledge and skills in diversifying products. Training is directed at making ready to wear products using standard sizes. The material was delivered by lecture, question and answer, discussion and recitation methods. Based on the results achieved, this activity can increase participants' knowledge about the diversification of embroidery products and the change in business management practices. It is expected that partner businesses can be more developed and have a better market share that increases the income of embroidery craftsmen.</i></p> <p>Copyright © 2018 UJCS. All rights reserved.</p>

PENDAHULUAN

Industri kecil dan menengah memegang peranan penting dalam perekonomian masyarakat. Tingkat persaingan yang tinggi menyebabkan industri harus melakukan inovasi-inovasi dan diversifikasi produk. Para produsen harus dapat lebih kreatif dan inovatif dalam memanjakan konsumen, karena kunci keberhasilan sebuah usaha dalam menghadapi persaingan adalah dengan memberikan inovasi produk terbaik sehingga akan menambah nilai produknya di mata konsumennya, seperti usaha sulaman tangan yang menghasilkan berbagai macam produk sulaman yang berkualitas.

Kompleksnya sistem perdagangan saat ini yang makin hari makin kompetitif pada dunia usaha atau industri, menuntut adanya suatu perubahan atau pengembangan pada subjek dan objek perdagangan yaitu pengembangan dan peningkatan mutu produk dan pengembangan pada sumber daya manusianya (SDM). Salah satu usaha yang berkontribusi besar terhadap perdagangan adalah sektor UKM. Jaidan (2010) mengemukakan bahwa usaha kecil dan menengah (UKM) merupakan salah satu bidang yang memberikan kontribusi yang signifikan dalam memacu pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini dikarenakan daya serap UKM terhadap tenaga kerja yang sangat besar dan dekat dengan rakyat kecil. Tetapi UKM yang ada di Indonesia masih menghadapi berbagai masalah antara lain masalah promosi, pemasaran,

penjualan produk yang dihasilkan serta masyarakat belum dapat mengoptimalkan potensi yang ada di wilayahnya dan masyarakatnya.

Meskipun peran UKM dalam mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat cukup strategis, namun masalah-masalah masih banyak dihadapi pelaku usaha. Masalah-masalah internal pada UKM antara lain adalah kesadaran dan kemauan pengusaha untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi tepat guna di usaha masih sangat terbatas, keterbatasan modal untuk melakukan perbaikan/peningkatan teknologi, kurangnya kemampuan pengusaha untuk memanfaatkan peluang usaha, lemahnya akses serta terbatasnya informasi tentang teknologi dan pengetahuan tertentu. Sedangkan masalah-masalah eksternal pada UKM adalah sebagian besar hasil litbang yang ada hingga saat ini bukan yang diperlukan oleh UKM, proses alih teknologi kepada UKM belum optimal, antara lain keterbatasan tenaga pendamping di lapangan, publikasi hasil-hasil litbang masih terbatas dan penyebarannya belum menjangkau UKM di seluruh wilayah, skim pembiayaan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi termasuk pembelian mesin-mesin baru untuk UKM masih terbatas.

Dilihat dari perkembangan usaha secara mikro di Sumatera Barat khususnya di Kabupaten Agam, beberapa permasalahan yang dihadapi oleh pengrajin/pengusaha sulaman yaitu keterbatasan modal usaha, sulitnya pemasaran produk, daya saing produk makin kompetitif, ketersediaan sarana prasarana yang kurang memadai, kurangnya sarana promosi, kurangnya pengetahuan tentang manajemen usaha dan kurangnya skill pengusaha/pengrajin untuk melakukan inovasi atau diversifikasi produk karena takut tidak laku di pasaran dan akan mengalami kerugian. Hal ini menyebabkan perkembangan usaha sulaman kurang berkembang dan jenis produksi yang monoton. Namun dilihat secara makro, pasar untuk produk sulaman sangatlah menjanjikan, yang mana Sumatera Barat merupakan salah satu daerah tujuan wisata, baik wisatawan lokal maupun manca negara yang memungkinkan untuk pemasaran produk-produk yang punya ciri khas budaya Minangkabau. Selain itu di Kota Padang memiliki sejumlah objek wisata dan merupakan kota pendidikan yang selalu dikunjungi banyak pengunjung baik untuk berwisata maupun untuk keperluan pendidikan.

Emrizal dan Primadona (2013) mengemukakan bahwa kerajinan sulaman dan bordir merupakan salah satu usaha yang punya potensi besar untuk dikembangkan, dibandingkan dengan usaha-usaha lainnya. Saat ini perhatian pemerintah kepada UKM ini sangatlah besar, karena hampir setiap daerah menonjolkan kerajinan ini seperti kerajinan bordiran dan sulaman Pandai Sikek dari Kota Bukittinggi dan Kabupaten Agam, kerajinan Sulaman dan bordiran Silungkang di Kota Sawahlunto ataupun kerajinan dan bordiran Nareh di Kabupaten Padang Pariaman. Usaha kerajinan dan sulaman adalah bagian dari industri kreatif yang selama ini telah banyak memberikan kontribusi terhadap perekonomian Indonesia.

Sehubungan dengan usaha sulaman di Kec. IV Angkek Kab. Agam, berdasarkan observasi dan wawancara pada beberapa usaha sulaman (2017) dapat diketahui permasalahan serupa bahwa pengrajin dan pengusaha sulaman cenderung memproduksi produk yang relatif sama seperti baju koko, baju kurung dengan motif yang juga relatif sama. Pengusaha dan pengrajin masih kesulitan untuk menciptakan motif yang baru serta memadupadankan warna untuk sulaman. Selain itu mereka umumnya awam tentang pola pakaian sehingga mereka tidak bisa merubah jenis

produk, kurang memahami tata letak motif pada bahan sesuai dengan desain yang di buat. Hal ini menyebabkan desain motif dan penempatan desain motif relatif sama. Masalah lainnya adalah dalam hal pemasaran produk. Harga produk relatif rendah dan pemasaran yang belum lancar.

Menyikapi kondisi ini kegiatan pembinaan dan pembekalan keterampilan kepada pengrajin dan pengusaha tentang upaya pengembangan dan peningkatan kualitas dan daya saing produk berupa inovasi dan diversifikasi produk dan manajemen usaha di harapkan dapat membantu pengrajin dan pengusaha dalam mengatasi kendala-kendala yang dihadapinya. Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah peserta diharapkan dapat:

- a. Mendesain motif yang merupakan hasil eksplorasi potensi masing-masing.
- b. Membuat produk menggunakan ragam hias yang didesain berupa pakaian gaun wanita, blus serta lenan rumah tangga berupa bantal kursi.
- c. Mengkombinasi warna yang menarik, menggunakan motif yang lebih variatif dan penempatan sesuai dengan bidang hias dari produk apa yang dihias.
- d. Membuat pola pakaian yang menggunakan ukuran masing-masing yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam pembuatan pakaian.
- e. Peserta memperoleh ilmu pengetahuan tentang manajemen usaha yang meliputi kiat-kiat sukses berwirausaha, analisa pasar, manajemen usaha dan prospek pasarnya, pengembangan manajemen, pengembangan produk, kiat membina hubungan dan kerjasama sebagai bekal dalam mengelola usaha.

METODE PELAKSANAAN

Sesuai dengan tujuan kegiatan diatas maka diperlukan peningkatan ilmu pengetahuan dan keterampilan pengusaha dan pengrajin dalam mendiversifikasikan produk sulaman. Keterampilan yang diberikan berupa teori dan praktek. Supaya tujuan dapat tercapai secara maksimal, maka dalam pelaksanaan pelatihan digunakan metode yang bervariasi yaitu ceramah, tanya jawab, demonstrasi, latihan dan resitasi atau pemberian tugas.

Pengetahuan yang bersifat teori disampaikan melalui metode ceramah dan tanya jawab untuk memperkenalkan jenis keterampilan yang akan diberikan. Sedangkan metode demonstrasi digunakan untuk proses pembuatan produk mulai dari pemilihan model atau desain busana dan desain motif, mengambil ukuran, membuat pola, merobah pola, menggunting, menjahit, penyelesaian busana dan menghias busana. Kemudian metode resitasi atau pemberian tugas dilakukan saat pelatihan serta di rumah guna melatih keterampilan peserta.

Untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta dilakukan bimbingan serta umpan balik selama kegiatan mulai dari persiapan, proses dan hasil. Terakhir dilakukan evaluasi terhadap hasil praktek yang telah dilaksanakan oleh peserta.

HASIL KEGIATAN

Hasil dari kegiatan pengabdian ini secara umum sudah dapat dilaksanakan dengan baik, dimana kegiatan yang dilaksanakan sudah dapat mencapai sasaran yang diharapkan. Pencapaian tujuan dari kegiatan ini dapat dilihat dan diketahui berdasarkan pengamatan selama pelaksanaan kegiatan. Produk akhir dari kegiatan ini terciptanya produk dengan hiasan sulaman hasil latihan masing-masing peserta.

Materi yang bersifat teori tentang kosep dasar desain busana dan desain motif, kombinasi warna, dapat dipahami peserta dengan baik. Hal ini terlihat dari respon peserta dimana mereka sangat antusias dalam mendengarkan materi yang disampaikan. 98% peserta memberikan respon dengan mengajukan pertanyaan dan tanggapan yang diajukan kepada tim pelaksana pengabdian, baik mengenai materi maupun sumbang saran kendala yang mereka temui dalam menjalankan usahanya.

Materi berupa keterampilan mengembangkan dan meningkatkan kualitas dan daya saing produk sulaman yaitu diterapkan pada busana wanita dengan menggunakan pola konstruksi berjalan dengan baik, dimana peserta lebih antusias dibandingkan materi berupa teori. Pertanyaan peserta pelatihan secara umum adalah bagaimana cara membuat busana wanita dengan model-model yang lain seperti gamis, baju kurung, kebaya, celana dan aneka rok serta berbagai macam bentuk krah dan lengan. Kemudian cara menempatkan motif pada bahan sesuai desain busana yang dibuat agar dapat meningkatkan kualitas busana.

Adapun hasil kegiatan berdasarkan langkah-langkah kerja dalam praktek mendifersifikasikan produk ini yaitu:

1. Praktek Mengambil Ukuran

Tim pelaksana mendemonstrasikan bagaimana cara mengambil ukuran yang tepat dengan menggunakan model salah seorang peserta. Setelah demonstrasi selesai peserta mengambil ukuran mereka masing-masing dan ukuran tersebut akan dicek kebenarannya oleh tim pelaksana. Umumnya peserta telah dapat mengambil ukuran dengan benar. Ukuran merupakan hal yang sangat penting, karena bagaimanapun bagus nya jahitan maupun model suatu baju, jika ukuran tidak cocok maka baju tersebut tidak akan kelihatan bagus bila dipakai.

2. Membuat Pola Badan

Pola dibuat berdasarkan ukuran masing-masing peserta. Kemudian dari ukuran mereka dipandu tiap langkah perlangkah membuat pola. Mengacu pada ukuran ini peserta membuat dengan ukuran mereka masing-masing yang telah mereka ambil saat praktek mengambil ukuran.

3. Merobah Pola

Berdasarkan pola dasar mereka masing-masing kemudian peserta merobah pola sesuai model busana. Umumnya peserta telah dapat merobah pola sesuai model, namun masih terdapat kesulitan pada saat membentuk garis-garis pola seperti kerung lengan. Peserta perlu latihan membentuk garis-garis pola agar busana yang dipakai terasa enak bila dipakai. Peserta juga menata pola di atas bahan dengan mengikuti pola yang sudah dipecah sehingga penempatan motif pada bahan sesuai dengan desain.

4. Menggunting

Peserta menggunting bahan mereka masing-masing dengan cara meletakkan pola di atas bahan. Pola disusun sedemikian rupa sebagai pedoman dalam pemotongan. Peserta masih banyak mengalami kesulitan pada tahapan ini, mereka belum percaya diri saat menggunting karena takut salah dalam menggunting. Sehingga perlu latihan lebih banyak dalam meletakkan pola pada bahan, karena pola yang salah letak akan menyebabkan kesalahan dalam menggunting. Namun kampuh yang sudah di tambahkan pada pola cukup dapat memandu peserta dalam menggunting bahan.

5. Menjahit

Praktek menjahit merupakan praktek yang paling diminati peserta. Praktek ini membutuhkan waktu lebih lama karena pada umumnya peserta belum pernah menjahit menggunakan mesin jahit sehingga dalam menjahit mereka sangat berhati-hati. Hasilnya 82% peserta mampu menjahit dengan hasil yang rapi dan busana bagus jatuhnya pada badan. Kesulitan yang paling banyak dialami pada saat pemasangan lengan dan krah. Peserta perlu latihan lebih banyak untuk mendapatkan kiat-kiat dalam menjahit agar jahitan rapi dan busana enak dipakai dan lebih terampil lagi.

6. Penyelesaian

Pada tahap penyelesaian yaitu memasang kancing dan mengelim ujung baju dan ujung lengan. Umumnya peserta tidak mengalami kesulitan karena pekerjaan ini telah biasanya mereka lakukan.

7. Pembuatan Hiasan Sulaman

Pembuatan hiasan sulaman dilakukan setelah desain hiasan (motif hias) ditentukan, baik bentuk dari motif hias maupun penempatan motif pada busana. Desain hiasan disesuaikan dengan unsur-unsur desain dan prinsip-prinsip desain. Setelah desain hiasan ditentukan, tim pelaksana mendemonstrasikan bagaimana teknik pemasangan hiasan pada busana yang tepat. Pada saat menentukan bentuk motif, peserta tidak mengalami kesulitan karena mereka memiliki ide dari melihat model-model hiasan busana yang berkembang sekarang, sehingga motifnya up to date. Kesulitan yang dialami pada saat penempatan motif hias pada busana. Peserta menempatkan desain hiasan sesuka mereka saja sehingga banyak yang belum sesuai dengan prinsip-prinsip desain. Pada tahap pembuatan hiasan umumnya peserta tidak mengalami kesulitan, namun seni menata motif, memilih tusuk hias serta warna yang digunakan perlu dilatihkan cita rasa dan nilai seninya agar hasilnya dapat memperindah produk yang dihias.

Berdasarkan hasil evaluasi tim pelaksana setelah program pelatihan dilakukan, peserta sudah mulai menjahit baju mereka sendiri walaupun dengan model yang masih sederhana serta menggunakan bahan yang relatif murah.. Untuk bahan-bahan yang berkualitas tinggi belum pernah mereka coba karena takut salah dalam menggunting. Pembuatan hiasan sulaman dan sulam perlu dilatihkan lagi mulai dari desain motif, penempatan motif, tusuk hias/setikannya, warna dan teknik menjahit. Sedangkan hingga saat ini peserta belum pernah menerima jahitan dari masyarakat sekitar. Mereka sudah mulai percaya diri untuk menerima jahitan walaupun dimulai dari menjahitkan baju untuk diri sendiri dan keluarga.

Faktor Pendorong

Beberapa faktor pendorong yang ikut menyokong terlaksananya kegiatan pelatihan diversifikasi produk ini antara lain karena:

1. Adanya kerja sama yang baik antara pimpinan usaha dan pengrajin yang berpartisipasi aktif selama kegiatan pelatihan ini.
2. Keseriusan dan semangat ingin tahu yang tinggi sehingga membantu dalam penerimaan materi yang diberikan.
3. Tingginya minat peserta untuk melanjutkan kegiatan ini untuk lebih menambah pengetahuan dan keterampilan pengrajin.

Faktor Penghambat

Walaupun kegiatan sudah berjalan dengan lancar, namun masih terdapat kesulitan-kesulitan yang ditemui dalam pelaksanaan pelatihan yaitu peserta dengan berbagai latar belakang pendidikan dan usia menyebabkan perbedaan dalam memahami teknik pembuatan pola sehingga harus diulang berulang kali. Namun hal ini dapat diatasi dengan pembimbingan secara individual bagi peserta yang agak lambat.

SIMPULAN

Pelatihan pengembangan dan peningkatan kualitas dan daya saing produk sulaman ini sudah terlaksana sesuai dengan yang direncanakan. Berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan ini dirasakan sangat bermanfaat karena telah dapat:

1. Meningkatkan keterampilan peserta mengembangkan dan meningkatkan kualitas produk sulaman mulai dari mendesain motif, membuat pola produk pakaian wanita mengkombinasi warna yang menarik, menggunakan motif yang lebih variatif dan penempatan sesuai dengan bidang hias dari produk apa yang dihias.
2. Meningkatkan pengetahuan peserta tentang manajemen usaha terutama dalam mengelola usaha kecil dan mengembangkan usaha yang meliputi kiat-kiat sukses berwirausaha, analisa pasar, manajemen usaha dan prospek pasarnya, pengembangan produk, kiat membina hubungan dan kerjasama sebagai bekal dalam mengelola usaha

Sehubungan dengan hasil yang telah diperoleh melalui kegiatan ini, berikut dikemukakan beberapa saran, yaitu:

1. Diharapkan pada para peserta untuk latihan secara kontiniu, sehingga dapat mengembangkan produk sulaman dengan lebih variatif lagi.
2. Diharapkan para peserta untuk menyebarluaskan pada anggota masyarakat yang lain, agar produk sulaman dapat menjadi primadona daerah Sumatera Barat khususnya.
3. Peserta pelatihan diharapkan dapat melakukan diversifikasi produk secara kontinue sehingga produk yang dihasilkan memiliki daya saing dan memenuhi selera pelanggan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada LP2M UNP dan Kemenristek Dikti yang telah mendanai keberlangsungan kegiatan dan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Emrizal, Primadona. 2013. *Wirausaha Dan Pengembangan Ukm Di Sumatera Barat: Suatu Kajian Pada UKM Kerajinan Sulaman Dan Bordiran. Polibisnis, Volume 5 No. 1 April 2013 64-76*
- Jaidan, Jauhari. 2010. *Upaya Pengembangan Usaha Kecil Dan Menengah (UKM) Dengan Memanfaatkan E-Commerce. Jurnal Sistem Informasi (JSI), VOL. 2, NO. 1, April 2010. 159-168*
- Kotler, Philip dan Gary Armstrong. 2008a. *Prinsip-prinsip Pemasaran*. Terjemahan oleh Alexander Sindoro. Jilid I. Edisi 12. Jakarta: Erlangga.
- Kotler, Philip dan Kevin Lane Keller. 2009b. *Manajemen Pemasaran*. Terjemahan oleh Bob Sabran. Edisi 13 Jilid II. Jakarta: Erlangga.

- Marthalla, Agusti Efi. 1993. *Manajemen Industri Pakaian Jadi*. Padang; FPTK IKIP Padang
- Rahayu, Ani Sri. 2012. *Pengembangan Kreativitas Kemandirian*. Malang, Yogyakarta. Aditya Media Publishing.
- Rusli, Kartini. 1984. *Konstruksi Pola*. Jakarta; U Suryani
- Sachari, Agus. 1986. *Desain, Gaya dan Realitas*. Jakarta; PT Gramedia
- Supriadi, D. 2001. *Kreativitas, Kebudayaan, dan Perkembangan IPTEK*. Bandung: ALFABETA.
- Suhersono, Hery. 2004. *Desain Sulaman Tangan Flora & Fauna Nusantara*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Tjiptono Fandy, Gregorius Chandra, dan Adriana, Dedi. 2008. *Pemasaran Strategik*. Edisi I. Yogyakarta: ANDI OFFSET.
- Weni Nelmira. 2014. *Pengetahuan Dasar Bordir*. Padang: Universitas Negeri Padang

=====